

BAB IV

ANALISIS KONSEP BAIK DAN BURUK

Penjelasan mengenai konsep baik dan buruk di dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* cukup banyak ditemukan, maka diperlukan batasan analisis yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terkait konsep baik dan buruk menggunakan pendekatan semantik Izutsu pada beberapa kata saja, yang dapat dijadikan acuan secara global mengenai penafsiran Misbah Ibn Zainul Mustafa dalam tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl*. Untuk itu, penulis memfokuskan pada kata *ṣaliḥ* dan *ṭayyib* untuk konsep baik, *sayyi'ah* dan *khabīs* untuk konsep buruk.

Pemilihan empat kata tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Izutsu yang menyatakan bahwa kata *ṣaliḥ* dan *sayyi'ah* merupakan konsep baik dan buruk yang paling umum di dalam al-Qur'an.¹ Sedangkan kata *ṭayyib* dan kata *khabīs* merupakan dua konsep baik dan buruk yang tidak terpisahkan di dalam al-Qur'an.

A. Kata *Ṣaliḥ*

1. Makna dasar Kata *Ṣaliḥ*

Makna dasar dari kata *ṣaliḥ* adalah *shalaha*, *yashlahu*, *wayashluhu*, yang memiliki arti menghilangkan kerusakan.² *Ṣaliḥ* juga dapat diartikan mengajak perdamaian, sesuai dengan kelompoknya, memenuhi kebutuhan

¹Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Terj: Agus Fahri (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1993), 245

²Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), 2479, lihat juga Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, t.t.), 432

wajibnya, istiqamah (selamat dari aibnya), dan konsisten melakukan sesuatu.³

2. Makna Historis Kata *Ṣaliḥ*

a. Pra Qur'anik

Arti *ṣaliḥ* pada masa ini dapat dilihat dari syair-syair arab, Harbu ibn Ummayah berdialog dengan aba matharin al-Hadhramiy, dikatakan dia kepada Haris ibn Ummayah

ابا مطر هلم الي صلاح # فيكفيك الندمي من قريش
وتاءمن وسطهم وتعيش فيهم # ابا مطر هديت بخير عيش
وتسكن بلدة عزت لقاحا # وتاءمن ان يزورك رب جيش

Aba Matar, datanglah ke Makkah # cukuplah bagimu penyesalan dari Quraisy

Dan engkau tinggal di antara mereka dan engkau hidup di dalamnya # Aba Matar, engkau menginspirasi kami untuk menuju kehidupan yang baik

Dan engkau tinggal di kota yang telah memberikan kemuliaan kepadamu sebelumnya # dan engkau bermimpi agar dikunjungi oleh seorang panglima militer

Ibnu Barri berkata bahwa maksud dari syair di atas menerangkan *ṣaliḥ* bermakna hidup yang baik. Dalam syair lain juga disebutkan

منا الذي بصلاح قام مؤذنا # لم يستكن لتهدد وتنمر

Dan tampil di antara kita seorang penyeru dari makkah # dan ia belum pernah hidup untuk menindas dan mengancam

Maksud syair di atas adalah *ṣaliḥ* bermakna nama seseorang terhadap orang makkah.

³ Jumhuriyyah Mashr Mujamma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), 520

وقد سمت العرب صالحا ومصلحا وصالحا

Dan orang Arab menamai dengan *ṣalīḥan*, *muṣliḥan*, dan *ṣulaiḥan*⁴

ṣalīḥ di sini diartikan sungai yang mengalir

b. Qur'anik

Pada masa ini terdapat tujuh arti antara lain⁵ Pertama, Al-Iman seperti yang tertera dalam surat ar-Ra'du ayat 23

جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
وَذُرِّيَّتِهِمْ

Surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya

Kedua, Tempat yang nyaman seperti dalam surat yusuf ayat 9

مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik

Ketiga, kemurahan hati seperti dalam surat Qasas ayat 27

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik.

Keempat, kesetaraan dengan sesama dapat dilihat dalam surat al-

A'raf 189 – 190

⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, 2480

⁵ Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Adzim*, (Dubai: Markaz Jum'ah li al-Tsaqafah wa al-Turast, 2006), 95

لَيْنَ ءَاتَيْنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا
ءَاتَهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ

Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna.

Kelima, kebaikan dalam surat Hud ayat 88

إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ

aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.

Keenam, ta'at dalam surat al-Baqarah ayat 11

قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Ketujuh, menjalankan amanah dalam surat kahfi ayat 82

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh

c. Pasca Qur'anik

Makna ini bisa dilihat dari penafsiran Misbah dalam menafsirkan kata *ṣāliḥ* dengan merujuk pada subyek dari kesalehan dan kesalehan itu sendiri. Ada kalanya *ṣāliḥ* diartikan sebagai pelaku dari kesalehan atau orang yang berbuat kebajikan, adakalanya ia mengartikannya sebagai kebajikan itu sendiri. Dalam penafsiran Misbah, kata *ṣāliḥ* ditafsirkan dengan orang-orang *ṣāliḥ* seperti Nabi

Zakariya, Yahya, Ilyas, Isa.⁶ Orang yang *ṣalih* juga diartikan sebagai orang yang taat dan bisa menjaga diri.⁷ Sedangkan seseorang yang bisa disebut sebagai orang *ṣalih* adalah orang yang mampu memperbaiki diri, bertaubat,⁸ dan semakin meningkatkan perbuatan kebajikannya.⁹

Ṣalih juga merujuk kepada amal *ṣalih* itu sendiri,¹⁰ yaitu amal kebajikan (*amal bagus*).¹¹ Amal *ṣalih* adalah tindakan yang benar (*laku bener*)¹² yang sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad saw.¹³ Secara gamblang bahwa yang disebut amal *ṣalih* bagi Misbah adalah amal atau perbuatan baik yang dilakukan semata-mata mencari ridha Allah.¹⁴ *Ṣalih* juga diartikan sebagai cara Allah melakukan perbaikan hidup orang yang berjihad dijalan-Nya (*ambagusi uripe wong perang*).¹⁵

Ṣalih terkadang juga diartikan sebagai *gawe becik*, maksud *gawe becik* disini adalah kebalikan dari kerusakan dan merujuk kepada sebuah kerukunan dan perdamaian baik di keluarga dan masyarakat. Salah satu aplikasi *becik* dalam keluarga adalah, jika seseorang mempunyai dua istri maka tidakan kabecikan dalam hal ini adalah adil

⁶Misbah Bin Zain Al-Mushtafa, *Al-Iklīl Fī Ma'Ānī Al-Tanzīl* (Surabaya: Al-Ihsan,tt), QS. Al-Nisa' [4]: 69, Juz 5, 741; QS. Al-An'am [6]: 85, Juz 7, 1095.

⁷*Ibid.*, QS. Al-Nisa' [4]: 24, Juz 5, 699; QS. Al-Taubah [9]: 75, Juz 10, 1785.

⁸*Ibid.*, QS. AL-Baqarah [2]: 160, Juz 2, 158:

⁹*Ibid.*, QS. Al-A'raf [7]: 170, 1413-1414.

¹⁰*Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 25, Juz 1, 23; QS. Ali 'Imran [3]: 58, Juz 3, 406; QS. Al-Nisa' [4]: 122, Juz 5, 807; [4]: 173, Juz 6, 841; QS. Al-Ma'idah [5]: 10, 69, Juz 6, 958; QS. Al-A'raf [7]: 42, Juz 8, 1254; QS. Al-Nahl [16]: 97, Juz 14, 2586; QS. Al-'Ankabut [29]: 9, Juz 20, 3458; QS. Fathir [35]: 10, Juz 22, 3713; QS. Hamim Sajadah [41]: 33, Juz 24, 3977.

¹¹*Ibid.*, QS. Al-Taubah [9]: 102, Juz 11, 1849.

¹²*Ibid.*, QS. Hud [11]: 117, Juz 12, 2186.

¹³*bid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 62, Juz 1, 59.

¹⁴*Ibid.*, QS. Fathir [35]: 10, Juz 22, 3713.

¹⁵*Ibid.*, QS. Muhammad [47]: 5, Juz 26, 4122.

sehingga tidak ada perseteruan antara dua istri yang mengakibatkan rusaknya sebuah perkawinan atau rumah tangga.¹⁶ Sedangkan *becik* pada masyarakat adalah menjaga kerukunan antar masyarakat, dan mencegah keributan yang terjadi didalamnya.¹⁷

Ṣalih jika disandingkan dengan kata *fasad*, maka ia berarti sebuah upaya pemeliharaan. Seperti pemeliharaan harta anak yatim dan pemeliharaan bumi dari segala kerusakan.¹⁸

Begitu juga menurut Izutsu dalam merumuskan kata *ṣalih* berdasarkan semantiknya. Kata *ṣalih* paling umum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *righteous* atau *good* yang berarti baik. Kata *ṣalih* dalam al-Qur'an memiliki hubungan yang intim dengan kata *iman*, di manapun ada kata *ṣalih* hampir dipastikan ada kata *iman* yang mengikuti, seperti bayangan yang mengikuti pada bendanya. Dari sini, konsep *ṣalih* dapat diterjemahkan dengan makna bahwa setiap orang yang beriman tidak bisa dikatakan beriman seutuhnya jika tidak memifestasikan keyakinan di dalam hati ke dalam perbuatan tertentu yang pantas untuk memperoleh predikat *ṣalih*.¹⁹

3. Penafsiran *Ṣalih* oleh Misbah dalam Kacamata Semantik Izutsu

Misbah menafsirkan *ṣalih* dalam surat al-Baqarah [2]: 244 dengan makna perdamaian sama seperti makna dasarnya, yaitu mengajak kepada

¹⁶*Ibid.*, QS. Al-Nisa' [4]: 35, 129, Juz 5, 815.

¹⁷*Ibid.*, QS. Al-Nisa' [4]: 114, Juz 5, 797; QS. Hud [11]: 88, Juz 12, 2154; QS. Al-Qasas [28]: 19, Juz 20, 3383.

¹⁸*Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 220, Juz 2, 236. QS. Al-A'raf [7]: 85, Juz 8, 1313; QS. Al-Syu'ara' [26]: 152, Juz 19, 3293.

¹⁹*Ibid.*, 246

perdamaian. Seperti dalam teori Izutsu, bahwa makna sebuah kata tidak terlepas dari kata sebelum dan sesudahnya. Misbah dalam ayat ini menafsirkan tiga kalimat sekaligus dengan arti kebagusan,²⁰ yaitu kata *aimān*, *birr*, dan *ṣaliḥ*. Lebih jelasnya *aimān* ditafsiri dengan penggawe bagus, *birr* dengan tumindak bagus, dan *ṣaliḥ* dengan *ambagusake* atau dalam artian membuat sesuatu menjadi bagus. Meskipun ketiga kata tersebut sama-sama menunjuk kepada sebuah kebagusan, namun *ṣaliḥ* disini lebih menunjukkan kepada sebuah *iṣlah* atau perdamaian.

Hal ini dikarenakan kata setelah *ṣaliḥ* adalah ‘diantara manusia’, juga didahului oleh kata *birr* dan *taqwa*, dalam artian perdamaian tersebut merupakan sebuah kebajikan yang berdasarkan kepada ketaqwaan terhadap-Nya.

Kebagusan secara umum dalam ayat ini adalah pelarangan sumpah atas nama Allah yang bisa menimbulkan dampak negatif, karena sumpahnya untuk tidak melakukan sebuah kebajikan, *ṣadaqah* misal. Jika seseorang bersumpah untuk tidak akan melakukan *ṣadaqah* maka sebaiknya ia melanggar sumpahnya sendiri. Namun jika ia bersumpah untuk melakukan kebajikan, misal ‘saya bersumpah atas nama Allah besok hari kamis saya akan berziarah ke makam orang-orang *ṣaliḥ*’, maka sumpah ini harus dilakukan karena bagian dari ketaatan kepada-Nya.

Ṣaliḥ oleh Misbah juga diartikan sebagai cara Allah melakukan perbaikan hidup orang yang berjihad dijalan-Nya (*ambagusi uripe wong*

²⁰*Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 224, Juz 2, 241.

perang).²¹ Seperti yang dilakukannya saat menafsirkan QS. Muhammad [47]: 5. Hal ini tidak terlepas dari peran kata sebelum dan sesudahnya seperti dalam semantika Izutsu. Kalimat sebelum kata *ṣaliḥ* di ayat ini adalah sebuah ayat yang menjelaskan tentang orang yang syahid atau gugur dimedan perang, Allah tak akan pernah menyia-nyiakan amal mereka, justru akan memberikan petunjuk dan memperbaiki hidupnya begitu pula bagi mereka yang berperang dan masih hidup. Cara Allah memperbaiki kehidupan mereka adalah dengan tidak mematikan mereka di medan peperangan, dan Allah akan memperbaiki keadaan hidupnya jika mereka memang benar-benar berperang karena Allah. Sedangkan cara Allah memperbaiki hidup para syahid, penjelasannya di ayat berikutnya yaitu dengan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

Ṣaliḥ oleh Misbah juga diartikan sebagai cara Allah melakukan *gawe becik* yaitu dalam urusan rumah tangga (*padha rukunan*).²² Seperti yang dilakukannya saat menafsirkan QS. Al-Nisa' [4]: 129. Hal ini tidak terlepas dari peran kata sebelum dan sesudahnya seperti dalam semantika Izutsu. Kalimat sebelum kata *ṣaliḥ* di ayat ini adalah tentang peringatan kepada seseorang yang memiliki dua istri agar tidak condong kepada salah seorang diantara kedua istri tersebut sehingga mengakibatkan istri yang tidak disukainya menjadi tergantung baik perasaan maupun kehidupannya. Perilaku *ṣaliḥ* dalam rumah tangga ini tentunya direalisasikan dengan menghapus kecondongan dalam berumah tangga,

²¹*Ibid.*, QS. Al-Nisa' [4]: 129, Juz 5, 815.

²²*Ibid.*, QS. Muhammad [47]: 5, Juz 26, 4122.

semisal ia lebih condong dan lebih perhatian ke istri muda ketimbang istri tuanya. Hal ini tidak diperbolehkan karena dalam konsep berumah tangga seorang suami haruslah adil. Keadilan dan rukun dalam berumah tangga inilah sebagai wujud ketaqwaan kepada Tuhannya seperti yang diungkapkan oleh kata setelah *ṣaliḥ* yaitu “*wattaqullāh*”.

Jadi jika dilihat cara penafsiran Misbah tersebut cocok dengan teori Izutsu. Misbah tidak meninggalkan kata sebelum dan sesudah kata *ṣaliḥ* dalam proses pemaknaan kata *ṣaliḥ*. Akan tetapi kata sebelum *ṣaliḥ* menjadi pintu masuk bagi pemaknaan *ṣaliḥ*, dan kata sesudahnya menjadi penjelasan bagi kata *ṣaliḥ* itu sendiri.

4. *Weltanschauung* Kata *Ṣaliḥ*

Cara mengetahui makna *weltanschauung* ini dengan cara meruntutkan pemahaman dengan dimulai dari makna dasar. Di atas telah dijelaskan bahwa makna dasar dari *ṣaliḥ* adalah menghilangkan kerusakan dan mengajak perdamaian, sesuai dengan kelompoknya, memenuhi kebutuhan wajibnya, istiqamah (selamat dari aibnya), dan konsisten melakukan sesuatu. Dari makna yang dipaparkan ini, mengandung arti menghilangkan kerusakan, artinya penarikan makna sampai disini masih sesuai dengan kaidah awal.

Selanjutnya dilihat dari makna historis dari masa pra Quranik, ada beberapa makna yang sesuai dan bergeser dari makna dasar. Makna yang sesuai adalah yang memiliki arti hidup yang baik. Sedangkan masa Quranik ini mengalami peningkatan dalam pemahamannya sesuai dengan

konteks ayatnya, namun makna dasar dari *ṣaliḥ* ini tetap ada dan termasuk di dalamnya.

Bahwa Misbah dalam menafsiri kata *ṣaliḥ* juga ada yang masih sesuai dengan makna dasar, namun juga ada yang mengalami pergeseran karena pengaruh konteks ayat tersebut. Dari pemaparan tersebut, makna *wordview* Misbah tentang *ṣaliḥ* sesuai dengan apa yang dikemukakan Toshihiko Izutsu, yaitu melakukan segala perbuatan baik yang disandarkan pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan.

B. Kata *Ṭayyib*

1. Makna Dasar Kata *Ṭayyib*

Kata *ṭayyib* berasal dari kata *Ṭaba* yang berarti halal, suci, lezat, subur, memperkenankan, dan membiarkan.²³ Dan dalam kamus Syawarifiyyah bermakna lezat, halal, baik, indah dan jiwa yang baik²⁴ Sedangkan menurut Istilah, al-Shabuni menjelaskan semua yang diharamkan oleh Allah SWT adalah baik, sedangkan yang diharamkan, semuanya adalah tidak baik.²⁵

Sementara menurut al-Qurthubi, ia menjelaskan arti kata *ṭayyiban* dengan makna makanan baik yang memberi manfaat dan fungsi dari segi hasiatnya.²⁶

2. Makna Historis Kata *Ṭayyib*

²³ Fuad Afrain al-Bustaniy, *Munjid al-Tullab* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 450.

²⁴ Kamaluddin Nurdin Marjuni, *Kamus Syawarifiyyah: Kamus Modern Sinonim Arab-Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press Group, 2007), 401.

²⁵ Muhammad 'Alfal-Shabuni, *Rawâ'i' al-Bayân Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Shabuni, 1999), 112

²⁶ Abû Muhammad al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân al-Karîm Tafsîr al-Qurthubi*, (Kairo: Dâr al-Qalam li al-Turats, tt.), 700.

a. Makna Pra Quranik

Kata *tayyib* memiliki arti lezat dan higienis, seperti perkataan al-Qamah dalam syair:²⁷

يحملن اترجة نضخ العبير بها # كان تطيابها في الأنف مشموم

Engkau membawa makanan yang menyengat baunya # kelezatannya sampai tercium dihidung

b. Makna Quranik

Pada masa ini memiliki tiga belas arti. Pertama, diartikan baik dalam surat An-Nisa ayat 3.

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ

“... Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat...”

Kedua, diartikan keturunan yang baik dalam surat Ali-Imran ayat 38 yaitu:

قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

“... Berkata (Zakaria): "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik...”

Ketiga, tempat yang baik dalam surat At-Taubah ayat 72.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya

²⁷ Ibnu Manzur, Lisan al-Arab,... 2731

mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

Keempat, bermakna infaq dari yang baik dalam surat Al-Baqarah 267

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.”

Kelima, negeri yang baik dalam surat Saba' 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ
كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): ‘Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun’.”

Keenam, bertayammum dengan tanah yang baik dalam surat An-Nisa ayat 43

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
 أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
 فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٦﴾

“... Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

Ketujuh, tanah yang baik dalam surat al-‘Araf ayat 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah...”

Kedelapan, rezeki yang dalam surat al-Anfāl ayat 37

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَىٰ
 بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْخٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

“Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. mereka Itulah orang-orang yang merugi.”

Kesembilan, tiupan angin yang baik dalam surat Yunus ayat 22

حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرْنَ بِيَمٍ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ ...

“... Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik...”

Kesepuluh, kalimat yang baik dalam surat Ibrāhim ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا

ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”

Kesebelas, kematian yang baik dalam surat al-Nahl 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ﴿٣٢﴾

“(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik...”

Keduabelas, kehidupan yang baik dalam surat al-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik...”

Ketigabelas, ucapan yang baik dalam surat al-Hajj ayat 24

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji.”

c. Makna Pra Qur'anik

Berbeda dengan *ṣalih*, *kebagusan ṭayyib* disini lebih mengarah kepada bagus (baik) dalam ranah bendawi terutama makanan. Misbah dalam mengartikan *ṭayyib* adalah dengan kata bagus, bagus disini adalah makanan yang bagus, enak dan tidak membahayakan bagi yang memakannya.²⁸ Dalam artian tidak menimbulkan penyakit luar maupun dalam bagi yang mengkonsumsinya, penyakit lahir maupun batin, seperti rusaknya budi pekerti.²⁹

Disisi lain Misbah juga menyamakan *ṭayyib* dengan halal.³⁰ Yaitu makanan yang halal dan enak juga disebut sebagai *ṭayyib*. *Ṭayyib* juga diartikan sebagai suci, yaitu ketika menafsirkan *ṣa'idan ṭayyiban* sebagai tanah yang suci (lemah kang suci).³¹

Misbah terkadang juga menafsiri kata *ṭayyib* dengan perumahan yang bagus³² atau tempat yang bagus.³³ Ia juga menafsiri kata *ṭayyib* sebagai angin atau bau-bauan yang bagus.³⁴

Misbah dalam beberapa ayat juga menafsirkan *ṭayyib* dengan 'orang yang bagus' atau orang mu'min ketika dihubungkan dengan

²⁸Misbah, *Al-Iklīl Fī...*, QS. Al-Baqarah [2]: 168, Juz 2, 168; QS. Al-Nisa' [4]: 160, Juz 6, 829; QS. Al-Ma'idah [6]: 5, Juz 6, 859; 87, Juz 7, 980.

²⁹QS. Al-Maidah [5]: 88, Juz 7, 984.

³⁰*Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 268, Juz 3, 314; QS. Al-Anfal [8]: 69, Juz 10, 1582.

³¹*Ibid.*, QS. Al-Ma'idah [6]: 5, Juz 6, 866.

³²*Ibid.*, QS. Al-Taubah [9]: 72, Juz 10, 1779; QS. Al-Shaff [61]: 12, Juz 28, 4319.

³³*Ibid.*, QS. Yunus [10]: 93, Juz 11, 2044.

³⁴*Ibid.*, QS. Yunus [10]: 22, Juz 11, 1957.

orang munafiq.³⁵ Ia juga memberi arti terhadap kata *tayyib* sebagai uang yang bagus (halal).³⁶

Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Izutsu dalam memahami konsep *tayyib*. Kata *tayyib* dipakai untuk menjelaskan kebaikan yang berhubungan dengan makanan, air, wangi-wangian, dan sebagainya.³⁷

3. Penafsiran oleh *tayyib* Misbah dalam Kacamata Semantik Izutsu.

Misbah menafsirkan *tayyib* dalam surat Al-Anfal [8]: 37, dengan ‘orang yang bagus’ atau orang mu’min. Hal ini tidak terlepas dari peran kata sebelum dan sesudahnya seperti dalam semantika Izutsu. Kata *tayyib* ini didahului dengan kata *khabith* yang diartikan dengan orang yang jelek atau orang munafiq, hal ini dikarenakan konteks ayat sebelumnya menerangkan tentang orang kafir akan menempati neraka Jahannam. Sehingga *tayyib* dan *khabith* diartikan sebagai personal. Di kalimat selanjutnya menerangkan bahwa *khabith* juga berada dalam neraka Jahannam.

Misbah juga menyamakan *tayyib* dengan halal saat menafsirkan QS. Al-Ma’idah [5]: 88. Yaitu makanan yang halal dan enak juga disebut sebagai *tayyib*. Karena kata ini seperti dalam teori Izutsu, bahwa makna sebuah kata tidak terlepas dari kata sebelum dan sesudahnya, dalam hal ini kata *tayyib* didahului dengan halal dan perintah untuk memakan sesuatu

³⁵ *Ibid.*, QS. Ali ‘Imran [3]: 179, Juz 4, 546; QS. Al-Anfal [8]: 37, Juz 9, 1520; QS. Al-Nur [24]: 26, Juz 18, 3164.

³⁶ *Ibid.*, QS. Al-Nisa’ [4]: 573, Juz 4, 573.

³⁷ Izutsu, *Konsep-konsep...*, 282

(kul). Hal ini sesuai dengan makna dasar *tayyib* yaitu makanan dan minuman yang diharamkan dan mendatangkan kebaikan kepada manusia, tetapi tahap kebaikan tersebut bergantung kepada kesesuaiannya dengan diri individu yang bisa memberikan kesehatan tubuh dan akal.

Kalimat selanjutnya adalah perintah bertaqwa kepada Allah (*ittaquillah*). Dalam keterangannya adalah saat mengkonsumsi sesuatu juga harus berhati-hati (sebagai wujud ketaqwaan). Dalam artian bahwa mengonsumsi sesuatu yang *halalan tayyiban* ini sebagai wujud ketaqwaan kepada-Nya, dan ini dimanifestasikan dalam sikap hati-hati saat memilih makanan, jangan sampai makanan tersebut memberi dampak negatif terhadap tubuh utamanya aspek batin yaitu buruknya budi pekerti. Karena tanpa budi pekerti manusia akan sulit untuk bertaqwa kepada Allah.

Kata *tayyib* ini juga ditafsiri sebagai 'keadaan senang'. Yaitu pada surat al-Nahl [16]: 32.³⁸ Kata *tayyib* ini didahului dengan kata 'orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat'. Jadi tak salah jika kata *tayyib* ini diartikan sebagai 'keadaan senang' karena orang-orang yang bertaqwa akan merasa senang saat dicabut nyawanya oleh malaikat. Penyebab dari kesenangannya adalah karena kalimat selanjutnya yaitu mereka akan mendapatkan ucapan selamat dari para malaikat dan mereka akan dimasukkan ke surga-Nya sebab balasan dari segala perbuatan baiknya selama hidup. Misbah bahkan menyatakan saat orang-orang

³⁸ *Ibid.*, QS. Al-Nahl: 32, Juz 10, 2518.

bertakwa dicabut nyawanya itulah ditampakkan surga yang akan menjadi tempatnya kelak sesudah meninggal.

Jika dihubungkan dengan salah satu makna dasar dari *tayyib* yaitu memperkenankan maka terdapat hubungan erat dengan penafsiran Misbah atas *tayyib* pada surat al-Nahl tersebut. Karena Allah telah memperkenankan orang bertaqwa untuk hidup dengan keadaan senang di dalam surga-Nya. Di keterangan ayat ini, Misbah menyatakan bahwa seseorang masuk surga bukan karena amalnya melainkan karena rahmat-Nya. Rahmat ini merupakan perkenan dari-Nya, dan Allah sangat berkenan kepada orang yang bertaqwa untuk menempati surga-Nya setelah kematian dengan keadaan senang.

4. *Weltanschauung* Kata *Tayyib*

Untuk mengetahui *weltanschauung* ini dengan cara meruntutkan pemahaman dengan dimulai dari makna dasar. Di atas telah dijelaskan bahwa makna dasar dari *tayyib* berarti baik, halal, suci, lezat dan subur. Dari makna yang dipaparkan ini, mengandung arti menghilangkan kerusakan, artinya penarikan makna sampai disini masih sesuai dengan kaidah awal.

Selanjutnya dilihat dari makna historis dari masa pra Quranik, ada beberapa makna yang sesuai dan bergeser dari makna dasar. Makna yang sesuai adalah yang memiliki arti lezat, halal, dan baik. Sedangkan masa Quranik ini mengalami peningkatan dalam pemahamannya sesuai dengan

konteks ayatnya, namun makna dasar dari *tayyib* ini tetap ada dan termasuk di dalamnya.

Misbah dalam menafsiri kata *tayyib* ada yang masih sesuai dengan makna dasar, namun juga ada yang mengalami pergeseran karena pengaruh konteks ayat tersebut, seperti penyebutan orang mu'min dengan kata *tayyib*. Dari pemaparan tersebut, makna *wordview* Misbah tentang *tayyib* sesuai dengan apa yang dikemukakan Izutsu, yaitu memilih sesuatu yang dikonsumsi baik sandang dan pangan dengan pilihan yang baik, bermutu dan sesuai dengan syari'at agama yang akan menuntun manusia pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan.

C. Kata *Khabīs*

1. Makna Dasar *Khabīs*

Kata *khabīs* berasal dari kata *khabutsa-khubtsan*, *khabatsatan*, *khabatsiyatan* yang memiliki makna dasar adalah makanan yang jelek.³⁹ *Khabīs* juga bisa dimaknai dengan kejelekan dari rizqi, anak, dan manusia, kejelakan makanan dan bau, perbuatan tercela dan kebiasaan buruk.⁴⁰

2. Makna Historis Kata *Khabīs*

a. Pra Quranik

³⁹Jumhuriyyah, *al-Mu'jam al-Wasith...*, 214, lihat juga Ma'luf, *al-Munjif fi al-Lughah...*, 166

⁴⁰Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, 1088

Menurut Ibnu Arabi, kata *khabiṣ* awalnya memiliki arti perkataan yang dibenci untuk umpatan, selanjutnya dalam syair ‘Antarah yang memiliki arti makanan yang jelek.⁴¹

نَبِئْتُ عَمْرًا غَيْرَ شَاكِرٍ # وَالْكَفْرَ مَخْبِئَةً لِنَفْسِ الْمَنْعَمِ

Kami tahu bahwa Umra bukanlah orang yang bersyukur # dan dia menyangkal sebuah keburukan terhadap jiwa yang diberi nikmat

b. Qur’anik

Makna *khabiṣ* dilihat dari hadis ada yang mengartikan haram, seperti hadis:

مَهْرُ الْبَغِيِّ خَبِيثٌ، وَثَمَنُ الْكَلْبِ خَبِيثٌ، وَكَسْبُ الْحَجَامِ خَبِيثٌ

Mahar pelacur haram, lemak anjing haram, dan meminta upah bekam haram

Dapat diartikan, buang air kecil dan buang air besar seperti dalam hadis:

لَا يَصَلِّي أَحَدُكُمْ وَهُوَ يَدَافِعُ الْأَخْبِيثِينَ

Tidak boleh shalat di antara kalian sebelum suci dari buang air kecil dan buang air besar

Khabiṣ dalam al-Qur’an juga diartikan perbuatan yang buruk dan tercela seperti dalam surat An-Nur ayat 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ

لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki

⁴¹ *Ibid.*, 1090

yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).

Khabīs juga diartikan makanan yang menjijikan seperti dalam surat al-A'raf ayat 157

وَتُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَتُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk⁴²

c. Pasca Qur'anik

Makna ini dilihat dari penafsiran Misbah pada kata *khabīs*. Ia menafsirkan *khabīs* dengan barang yang buruk.⁴³ Ia juga menafsirkannya dengan kalimat buruk.⁴⁴ Di sisi lain ia menafsirkan *khabīs* saat berhubungan dengan kata *tayyib* sebagai orang yang berkelakuan buruk⁴⁵ dan orang Munafiq.⁴⁶ Selaras dengan ini Izutsu juga memahami kata *khabīs* untuk menunjukkan sebuah keburukan yang berhubungan dengan makan dan minuman, namun dalam pemakaian terhadap seseorang bisa bermakna keburukan yang sangat menjijikkan.⁴⁷

3. Penafsiran oleh *khabīs* Misbah dalam Kacamata Semantik Izutsu

Misbah menafsirkan *khabīs* dalam surat al-Baqarah ayat 267, dengan 'barang yang buruk'. Hal ini tidak terlepas dari peran kata sebelum dan sesudahnya seperti dalam semantika Izutsu. Kata *khabīs* ini

⁴² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, 1090

⁴³ Misbah, *Al-Iklīl Fī...*, QS. Al-Baqarah [2]: 267, Juz 3, 313.

⁴⁴ *Ibid.*, QS. Ibrahim [14]: 25, Juz 13, 2408.

⁴⁵ *Ibid.*, QS. Al-Nur [24]: 26, Juz 18, 3164.

⁴⁶ *Ibid.*, Ali 'Imran [3]: 179, Juz 4, 546; QS. Al-Anfal [8]: 37, Juz 9, 1520.

⁴⁷ Izutsu, *Konsep-konsep...*, 283

didahului dengan kata *la tayammamu* yang diartikan ‘janganlah kalian dengan sengaja’, hal ini dikarenakan konteks ayat sebelumnya menerangkan tentang rezeki yang *tayyib* pemberian Allah. Kata sesudah *khabiṣ* adalah *tunfiqun* diartikan dengan ‘menyedekahkan’, maka tak salah jika Misbah menafsirkan kata *khabiṣ* dengan barang yang buruk, karena sesuatu yang paling mungkin disedekahkan selain uang adalah barang. Pemaknaan ini juga tidak keluar dari makna dasar *khabiṣ*, yaitu kejelekan dari rizqi. Maksudnya adalah rezeki yang didapatkan dengan cara yang jelek. Maksud ayat ini hendaknya manusia menyedekahkan sesuatu yang baik bukan sesuatu barang yang buruk, karena barang yang buruk tadi akan memberikan dampak negatif pula kepada penerimanya.

Misbah menafsirkan kata *khabiṣ* dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 179 dengan orang Munafiq. Seperti dalam teori Izutsu, bahwa makna sebuah kata tidak terlepas dari kata sebelum dan sesudahnya, dalam hal ini kata *khabiṣ* didahului dengan kata *yamizu* yang artinya ‘memisahkan’, kalimat sebelumnya menerangkan tentang bahwa Allah tidak akan meninggalkan orang beriman. Oleh karena itu, tidak salah jika kata *khabiṣ* diartikan sebagai personal. Pada dasarnya arti *khabiṣ* seharusnya berarti orang yang buruk (dalam perilaku), karena hal ini dikaitkan dengan keimanan, maka orang yang berkelakuan buruk tadi dikerucutkan kepada orang munafiq. Kalimat selanjutnya adalah kata *tayyib* yang juga diartikan dengan orang yang baik keimanannya. Maka sudah tepat Misbah memaknai *khabiṣ* dengan orang Munafiq.

4. *Weltanschauung* Kata *Khabīs*

Melihat makna dasar dan relasionalnya kata *khabīs* ini ada sedikit perkembangan yaitu pemakaian terhadap perbuatan yang keji. Selanjutnya makna historis pada masa pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik juga belum ada perubahan terkait penggunaan makna ini.

Maka dari sini makna *weltanschauung* kata *khabīs* oleh Misbah sama seperti yang diungkapkan Izutsu, yaitu keburukan yang berkaitan dengan makanan dan minuman, atau keburukan yang berhubungan dengan benda.

D. Kata *Sayyi`ah*

1. Makna dasar Kata *Sayyi`ah*

Kata *sayyi`ah* berasal dari kata *sa'a-sawa'an*, *sau'an*, *sawa'atan*, *sawayatan*, *sawaiyatan*, *masa'an*, *masa'atan*, *masayatan*, *masa'iyatan*, *masa'iyyan*, yang memiliki makna dasarnya adalah melakukan sesuatu yang dibenci⁴⁸, sedangkan makna lain yaitu durhaka, ingkar, buruk, kesalahan, cacat, keji, dan penyakit⁴⁹

2. Makna Historis Kata *Sayyi`ah*

a. Pra Quranik

Kata *sayyiah* pada masa ini diartikan alangkah buruknya seperti yang telah terlihat dalam syair Arab, al-Tuhawiy berkata:

ولا يجوز من حسن بسئ # ولا يجوز من غلط بلين

Tidak dibolehkan dari yang baik dan yang buruk # dan tidak dibolehkan melakukan kesalahan karena kebahagiaan

⁴⁸ Ma'luf, *al-Munjif fi al-Lughah...*, 361

⁴⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, 2139-2140

Kata *sayyi`ah* juga diartikan setiap kata yang jelek dan tindakan jelek, Abu Zaid berkata kepada seseorang dari Bani Syaiban, maka dia menghormati dengan memberinya minuman yang baik, dan ketika seseorang itu minum yang diberikannya malah berkata dengan sombong dan memanjangkan tangannya, pada saat menghentikan tangannya ini, maka Abu Zaid berkata:⁵⁰

ظل ضيفا أخوكم لأخينا # في شراب ونعمة وشواء
لم يهب حرمة النديم وحققت # يالقومي للسوءة السواء

b. Makna Quranik

Makna quranik memiliki lima arti, di antaranya:⁵¹ Pertama memiliki arti syirik, dapat dilihat dalam surat Yunus ayat 27

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا

Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) Balasan yang setimpal

Kedua dapat diartikan adzab seperti dalam surat Az-Zumar ayat 51

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا

Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan.

Ketiga diartikan bahaya, dalam surat Hud ayat 10

وَلَيْنَ أَذِقْنَهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ

عَنِّي

⁵⁰ *Ibid.*, 2141

⁵¹ al-Balkhi, *al-Wujuh wa al-Nazair...*, 143

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"

Keempat bermakna kejelekan, dalam surat al-Mu'min ayat 45

فَوَقَدَهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا^ط

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka

Kelima bisa diartikan mendatangkan kekejian, dalam surat Hud ayat

78

وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ

Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji

c. Pasca Quranik

Menurut Izutsu *sayyi'ah* adalah apapun yang dirasakan tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, atau benci, dan segala sesuatu yang menimbulkan keengganan.⁵² Sedangkan kata *sayyi'ah* secara umum menurut Misbah ditafsirkan dengan segala bentuk perbuatan kejelekan yang mengarah pada pendurhakaan terhadap Allah.⁵³ Namun ia juga mengartikannya sebagai kesalahan.⁵⁴ Misbah kadang

⁵² Izutsu, *Konsep-konsep...*, 278

⁵³ Misbah, *Al-Iklil Ft...*, QS. Al-Nisa' [4]: 31, Juz 5, 694; QS. Al-A'raf [7], 153, Juz 9, 1389; QS. Yunus [10]: 27, Juz 11, 1964; QS. Hud [11]: 78, Juz 12, 2144; QS. QS. Al-'Ankabut [29], Juz 20, 3454.

⁵⁴ *Ibid.*, QS. Al-Ma'idah [5]: 65, Juz 6, 954.

mengartikannya sebagai siksa akibat kesalahan.⁵⁵ Bahkan ia menafsiri kata *sayyi'ah* dengan kesombongan⁵⁶ dan syirik.⁵⁷

3. Penafsiran oleh *sayyi'ah* Misbah dalam Kacamata Semantik Izutsu

Misbah menafsirkan *sayyi'ah* pada surat Al-Ma'idah [5]: 65, dengan 'sebuah kesalahan'. Hal ini tidak terlepas dari peran kata sebelum dan sesudahnya seperti dalam semantika Izutsu. Kata *sayyi'ah* ini didahului dengan kata '*lakaffarna 'anhum*' yaitu 'akan kami lebur'. Pemaknaan ini juga tidak keluar dari makna dasar karena keburukan dianggap sebagai kesalahan juga. Dalam artian disini Allah akan melebur sebuah kesalahan, yaitu kesalahan yang dilakukan Ahl –al-Kitab jika meeka beriman dan bertaqwa.

Misbah menafsirkan kata *sayyi'ah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 81 dengan kesyirikan. Seperti dalam teori Izutsu, bahwa makna sebuah kata tidak terlepas dari kata sebelum dan sesudahnya. Pada dasarnya arti *khabīs* seharusnya berarti *ala* atau jelek. Kata *sayyi'ah* di ayat ini didahului dengan kata *kasaba* yaitu 'melakukan'. Di ayat sebelumnya berbicara tentang Yahudi yang menceritakan tentang Allah dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengerti. Oleh karena itu, tidak salah jika kata *sayyi'ah* diartikan sebagai syirik, karena mereka mengada-ada tentang mereka. Kalimat selanjutnya adalah *aḥaṭa* yaitu 'meliputi'. Dalam artian dosa kesyirikan ini akan meliputi pelakunya sampai ia mati, dan di akherat ia akan berada di neraka selamanya.

⁵⁵ *Ibid.*, QS. Al-Nahl [16]: 34, Juz 14, 2520; QS. Al-Zumar [39]:51, Juz 24, 3893.

⁵⁶ *Ibid.*, QS. Al-Isra' [17]: 38, Juz 15, 2678.

⁵⁷ *Ibid.*, QS. Al-Baqarah [2]: 81, Juz 1, 74.

4. *Weltanschauung* Kata *Sayyi`ah*

Dilihat dari makna dasar dan relasionalnya kata *sayyi`ah* tidak mengalami perubahan dalam penafsirannya, yaitu perbuatan yang dibenci. Sama halnya dengan makna historis. Dari makna pra Qur`anik dan Qur`anik, memiliki konotasi arti yang sama, yaitu perbuatan atau perkataan yang tidak menyenangkan. Dari sini makna *weltanschauung* dari kata *sayyi`ah* dapat disimpulkan bahwa, segala perbuatan dan perkataan yang tidak disukai atau menimbulkan keburukan.